

# **BAB I**

## **PENGANTAR**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut Sudrajat (2008), jumlah panti asuhan di Indonesia diperkirakan antara 5.000 hingga 8.000 dan dimungkinkan merupakan jumlah panti asuhan terbesar di dunia ([www.kemsos.go.id](http://www.kemsos.go.id)). Pengertian Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) menurut Kemsos RI (2009) adalah panti sosial yang mempunyai tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi anak yatim, piatu dan yatim piatu yang kurang mampu, terlantar agar potensi dan kapasitas belajarnya pulih kembali dan dapat berkembang secara wajar ([www.kemsos.go.id](http://www.kemsos.go.id)). Panti asuhan memiliki fungsi yang sangat luar biasa yang mampu membantu menangani permasalahan masa depan anak-anak terlantar, anak-anak tidak mampu dan anak-anak yang berasal dari keluarga yang bermasalah (Anwar, 2015).

Tidak semua anak dalam perjalanan hidupnya beruntung mendapatkan keluarga yang harmonis dan ideal, sehingga mereka harus tinggal di panti asuhan (Tricahyani & Widiyasavitri, 2016). Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan remaja tinggal di panti asuhan. Seperti yang dijelaskan oleh Anwar (2015), bahwa pertikaian, bencana alam, perceraian, faktor ekonomi dan berbagai faktor lainnya menyebabkan remaja harus menjalani kerasnya kehidupan tanpa orangtua, keluarga dan sanak saudara. Selain itu, dengan adanya peran dan bantuan dari pihak panti asuhan, dapat membantu remaja melanjutkan pendidikan formal ke jenjang yang lebih tinggi, meskipun

orangtua remaja tersebut tidak memiliki biaya cukup untuk membiayai pendidikan anaknya.

Terdapat berbagai macam bentuk kegiatan dan aktivitas positif di panti asuhan yang dapat memfasilitasi kebutuhan emosional, sosial, religiusitas dan akademik individu. Teman, keluarga, pengurus panti asuhan dan guru di sekolah dapat melengkapi kebutuhan psikologis remaja yang tinggal di panti asuhan untuk mencapai kepuasan hidup. Pada kenyataannya, meskipun kebutuhan-kebutuhan remaja berusaha dipenuhi, tapi tidak semua remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki tingkat kepuasan hidup yang tinggi. Hal tersebut dapat disebabkan oleh peraturan yang terlalu ketat dan pola pengasuhan yang diterapkan di panti asuhan kurang sesuai. Di panti asuhan juga sering ditemui kurangnya stimulasi emosional dan intelektual serta kehidupan di panti asuhan yang terkesan rutin, kaku dan perlakuan yang diterima bersifat massal (Lusiawati, 2013). Seperti yang telah disampaikan oleh Nawir (2008), bahwa pengasuhan di panti asuhan ditemukan sangat kurang dan hampir semua peran panti asuhan fokus ditujukan untuk memenuhi kebutuhan kolektif, khususnya kebutuhan materi sehari-hari, sedangkan untuk kebutuhan psikologis dan perkembangan emosional remaja tidak dipertimbangkan secara maksimal ([www.kemsos.go.id](http://www.kemsos.go.id)).

Rendahnya tingkat kepuasan remaja yang tinggal di panti asuhan juga terlihat berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti (Rabu, 19 Oktober 2016). Responden A menjelaskan bahwa dirinya kurang memiliki kepuasan maksimal dalam hubungan pertemanan di lingkungan panti asuhan

karena faktor kecemburuan cinta segitiga dan memiliki teman yang tidak dapat dipercaya.

Pada hasil wawancara responden B, setelah lulus SMP, responden ingin keluar atau pindah ke panti asuhan lain, dikarenakan beban dan tekanan yang terlalu berat, seperti aturan yang terlalu ketat dalam hal pakaian, hubungan dengan lawan jenis dibatasi, sering mengalami kelelahan fisik, kurangnya jam istirahat dan kurangnya akses informasi internet, telepon atau *gadget*. Menurut Wulandari & Susilawati (2016), remaja yang tinggal di panti asuhan harus mematuhi peraturan yang ada dan mungkin berbeda dengan peraturan di rumah. Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua responden tersebut, dapat dikatakan bahwa kedua responden memiliki kepuasan hidup yang rendah karena tinggal di panti asuhan.

Menurut Anwar (2015), rendahnya tingkat kepuasan hidup yang dimiliki remaja yang tinggal di panti asuhan salah satunya dapat diakibatkan oleh kurangnya fasilitas sarana dan prasarana pendukung dalam kehidupan di lingkungan panti asuhan, sehingga tidak ada kesempatan untuk menyalurkan bakat dan minat remaja. Selain itu, kehidupan di panti asuhan menimbulkan berbagai permasalahan psikologis bagi remaja, seperti misalnya kebutuhan-kebutuhan psikologis belum terpenuhi seperti kebutuhan kasih sayang, rasa aman yang kurang maksimal, harapan yang kabur tentang masa depan, hidup di panti asuhan membuat remaja merasa rendah diri dan pesimis tentang masa depan (Anwar, 2015). Hal tersebut dikarenakan remaja yang tinggal di panti asuhan merasa tidak memiliki keterampilan dan kemampuan yang lebih seperti

remaja yang tinggal bersama orangtuanya di rumah sehingga hal tersebut menimbulkan ketidakpuasan pada remaja yang tinggal di panti asuhan (Anwar, 2015).

Berdasarkan penjelasan Anwar (2015), pengasuhan secara masal membawa dampak buruk bagi remaja karena remaja mendapatkan bimbingan pada saat remaja mengalami perubahan secara fisik maupun mental, sehingga dapat mengakibatkan remaja merasa cemas, bingung, tidak percaya diri, kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dibandingkan dengan remaja yang tinggal bersama orangtuanya di rumah. Remaja yang tinggal panti asuhan kurang memperoleh berbagai model pengasuhan orangtua yang dapat dijadikan identifikasi dalam pemahaman terhadap dirinya sendiri. Terutama apabila pengasuh dalam panti asuhan kurang dapat berperan sebagai orangtua atau keluarga pengganti dalam menggantikan peran dan fungsi keluarga maka remaja yang tinggal di panti asuhan kurang memiliki kebahagiaan dan kepuasan hidup yang maksimal (Anwar, 2015).

Ehrlich & Isaacowitz (Nisfiannor, Rostiana & Puspasari, 2004) menambahkan bahwa terdapat kecenderungan rendahnya tingkat kepuasan hidup pada orang-orang muda. Hal ini disebabkan karena pada saat individu memasuki usia remaja, individu akan mengembangkan pikiran-pikiran baru, belum mampu mengontrol emosinya sendiri, sering merasa ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas, rendah diri dan cepat merasa kecewa (Tricahyani & Widiasavitri, 2016). Arnett (Nisfiannor, Rostiana & Puspasari 2004) menambahkan, para remaja merasakan *self-conscious* dan kebingungan yang

lebih sering daripada orangtua mereka, cenderung merasa cemas, kesepian, canggung dan sering merasa diabaikan.

Selain itu, masa remaja memasuki tahap *storm and stress*, yaitu remaja akan menemui banyak masalah, tuntutan dan tekanan dalam hidupnya (Mazaya & Supradewi, 2011). Berbagai upaya untuk dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri terhadap situasi stres dan perubahan-perubahan yang terjadi pada fase remaja dapat berpengaruh terhadap kepuasan hidup remaja (Kapikiran, 2013). Menurut Park (Nisfiannor, Rostiana & Puspasari, 2004), apabila remaja memiliki kepuasan hidup yang tinggi, maka remaja tersebut cenderung mampu menghadapi situasi *stressful* dengan cara yang positif, emosional positif dan kemampuan *coping* yang efektif.

Kepuasan hidup (*life satisfaction*) menurut Diener (Wijayanti, 2015) adalah hasil dari evaluasi kognitif individu. Here & Priyanto (2014) menambahkan bahwa kepuasan hidup adalah hasil evaluasi kognitif yang dilakukan oleh individu mengenai seberapa memuaskan kehidupannya secara global. Penjelasan tersebut sesuai dengan pernyataan Diener (Nisfiannor, Rostiana & Puspasari, 2004), bahwa kepuasan hidup diartikan sebagai penilaian individu secara global mengenai kehidupannya. Menurut Diener (Amat & Mahmud, 2009), untuk mengukur kepuasan hidup, individu perlu memberikan penilaian terhadap perasaan dan sikap individu terhadap kehidupannya, apakah kepuasan hidupnya sudah tercapai atau belum. Dapat dikatakan, kepuasan hidup bersifat subjektif dan tergantung pada penilaian individu itu sendiri (Tolulope & Donald, 2015).

Michalos (Amat & Mahmud, 2009) menambahkan, penilaian individu terhadap tingkat kepuasan hidupnya mencakup berbagai aspek kehidupannya, seperti kepuasan terhadap kondisi kesehatan, kewenangan atau jabatan, pekerjaan, hubungan interpersonal dan kepuasan terhadap prestasi. Pada umumnya, masa remaja adalah masa untuk berprestasi, dimana para remaja akan menyadari bahwa pada saat ini mereka dituntut untuk menghadapi kehidupan yang penuh dengan persaingan (Prabadewi & Wideasavitri, 2014). Oleh karena itu, pentingnya remaja memiliki kepuasan hidup agar termotivasi untuk meraih tujuan dan cita-citanya dalam rentang kehidupannya yang penuh dengan persaingan.

Remaja yang tinggal di panti asuhan diharapkan memiliki tingkat kepuasan hidup yang tinggi. Remaja yang puas terhadap hidupnya merupakan remaja yang dapat meningkatkan penyesuaian diri dengan lingkungan sosial dan tempat tinggal di panti asuhan, puas dengan hubungan sosial keluarga maupun hubungan pertemanan di lingkungan panti asuhan dan tidak mengalami putus asa karena keadaannya yang tinggal di panti asuhan. Selain itu, remaja yang memiliki kepuasan hidup tinggi memiliki motivasi untuk mencapai peningkatan kualitas hidup serta mencapai cita-cita. Diperkuat oleh pernyataan dari Sheldon & Houser-Marko (Diponegoro, 2006), bahwa kepuasan hidup akan tercapai apabila terdapat kesesuaian antara apa yang diinginkan (tujuan dan cita-cita) dengan kenyataan, menyangkut prestasi atau kepuasan terhadap keluarga, kepuasan terhadap sekolah dan kepuasan terhadap hubungan pertemanan.

Manfaat bagi remaja yang memiliki tingkat kepuasan hidup yang tinggi, antara lain kepuasan hidup dapat meningkatkan kebahagiaan individu (Neto, 2001; Kapikiran, 2013), sehingga apabila remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki kepuasan hidup yang tinggi maka dapat meningkatkan kebahagiaan. Menurut Diener & Seligman (2002), individu yang memiliki kepuasan dalam hubungan sosialnya menunjukkan bahwa individu merasakan kebahagiaan dengan frekuensi yang lebih sering, jarang mengalami kesedihan dan menunjukkan bahwa individu tersebut merasa puas terhadap kehidupannya. Seperti halnya berdasarkan penjelasan responden B bahwa dirinya puas terhadap hubungannya dengan keluarga terutama Ibunya yang sering mengunjungi setiap sebulan sekali, memberi masukan ketika responden memiliki masalah dengan temannya, sering memberinya nasehat untuk rajin belajar dan tidak boros dalam membelanjakan uang, namun responden menjelaskan bahwa dirinya tidak puas dengan peraturan yang ada di panti asuhan yang dianggap terlalu tegas dan tidak memberikan kebebasan.

Remaja yang tinggal di panti asuhan tidak lepas dari berbagai permasalahan yang sering muncul, sehingga mengakibatkan remaja perlu untuk mampu menyelesaikan masalahnya secara mandiri dan bijak. Jika remaja yang tinggal di panti asuhan tidak mampu menyelesaikan permasalahannya secara baik, maka akan muncul masalah yang lain yang dapat menimbulkan stres atau depresi. Oleh karena itu, remaja yang tinggal di panti asuhan perlu memiliki kepuasan hidup yang tinggi. Bahkan berdasarkan hasil penelitian Wong & Lim

(Kapikiran, 2013), semakin tinggi kepuasan hidup yang dimiliki, maka semakin rendah munculnya depresi.

Berhasil atau tidaknya remaja dalam mengatasi permasalahan sangat tergantung dari bagaimana remaja menggunakan pengalaman yang diperoleh dari lingkungannya dan selanjutnya kemampuan menyelesaikan masalah ini akan dapat membentuk sikap pribadi individu yang lebih mantap dan lebih dewasa sehingga dapat meningkatkan kepuasan hidup dalam diri remaja (Rahma, 2011). Oleh karena itu, meskipun remaja yang tinggal di panti asuhan mengalami banyak problem psikologis dengan karakter kepribadian yang inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh kecemasan dan ketakutan, apabila remaja memiliki kemampuan untuk menyelesaikan setiap permasalahan dengan bijak dan memiliki sikap pribadi yang dewasa maka kepuasan hidup akan tercapai (Hartini, 2001 ; Rahma, 2011).

Kepuasan hidup remaja yang tinggal di panti asuhan diperoleh dari perasaan bahagia dan puas terhadap hidupnya, cita-cita dan tujuan hidup tercapai, hubungan sosial positif yang terjalin antara remaja dengan orangtua, keluarga, teman, pengasuh panti, lingkungan sosial di panti asuhan, fasilitas sarana dan prasarana di panti asuhan yang memadai serta dapat menunjang kehidupan remaja, kedekatan individu dengan agama atau Tuhan yang dapat memberikan kenyamanan batin sehingga remaja dapat merasakan kepuasan secara spiritual.

Ditambah pula oleh MacDonald, dkk. (Sun & Shek, 2010; Valois, dkk., 2002; Huang, Wang & Kulka, 2015), bahwa semakin tinggi tingkat kepuasan



hidup yang dimiliki remaja, semakin rendah tingkat perilaku kekerasan di kalangan remaja, mengurangi usaha bunuh diri, mengurangi tingkat penyalahgunaan zat kimia dan mengurangi tingkat perilaku seksual yang menyimpang. Dapat dikatakan bahwa tingginya tingkat kepuasan hidup menjadi dasar untuk meningkatkan perkembangan kesehatan fisik dan psikis pada kalangan remaja (Huang, Wang & Kulka, 2015).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan hidup, antara lain pekerjaan, pendapatan atau gaji, kesehatan, usia, kepribadian, hubungan keluarga, jenis kelamin, pendidikan, agama, pernikahan, perceraian, hubungan sosial (Diener & Ryan, 2015). Sedangkan menurut Huang, Wang & Kulka (2015), dukungan sosial dapat dipengaruhi oleh *gender*, keturunan imigrasi, kemampuan akademik, *self-esteem*, kondisi kesehatan individu, tingkat sosial-ekonomi keluarga, kualitas lingkungan, dukungan sosial yaitu dukungan dari orangtua dan kawan sebaya.

Dukungan sosial diperoleh dari hasil hubungan sosial individu dengan orang-orang di sekitarnya. Menurut Diener (Wulandari, 2013), terdapat dua aspek penting dari hubungan sosial yang positif yaitu, dukungan sosial dan keterikatan secara emosional (*emotional intimacy*). Hubungan sosial yang baik dapat menciptakan dukungan sosial yang bermanfaat bagi individu. Dukungan sosial dapat membantu individu di semua kalangan usia untuk mengatasi permasalahan dan stres secara lebih efektif (Santrock, 2012). Kumalasari (2012) menambahkan bahwa dukungan sosial menunjukkan pada hubungan interpersonal yang melindungi individu terhadap konsekuensi negatif dari stres,

misalnya dengan adanya dukungan sosial yang diperoleh menyebabkan individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan dapat meningkatkan kepuasan hidup. Diperkuat dengan pernyataan dari Sousa & Lyubomirsky (Amat & Mahmud, 2009), bahwa individu yang memperoleh dukungan sosial yang lebih baik, maka individu akan memiliki kepuasan hidup yang lebih baik pula.

Dukungan sosial memiliki pengaruh positif, seperti menyediakan dan memberikan petunjuk untuk meningkatkan kepuasan hidup remaja secara keseluruhan, menurunkan tingkat *distress* secara emosional, fisik, jiwa dan perilaku (Khan, 2015). Dukungan sosial dapat berbentuk bantuan secara instrumental, bantuan nyata, informasional dan emosional (Onyisi & Okongwu, 2013). Dukungan remaja yang tinggal di panti asuhan dapat berasal dari salah satu orangtua yang masih hidup, saudara, kerabat, teman, teman sebaya, masyarakat di lingkungan panti asuhan, guru di sekolah, orang yang dianggap penting (*significant other*), pengurus dan pemilik panti asuhan.

Tempat tinggal merupakan salah satu faktor lingkungan yang dapat menyediakan dukungan sosial dan dukungan tersebut berfungsi untuk mengembalikan keseimbangan psikis dalam menghadapi permasalahan hidup remaja (Nurhidayah & Agustini, 2012). Apabila remaja yang tinggal di panti asuhan memperoleh dukungan sosial berupa perhatian, remaja akan lebih memiliki kemantapan diri yang baik dan memiliki sikap yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian dan memiliki kemampuan untuk mencapai segala sesuatu yang

diinginkan sekaligus meningkatkan kepuasan hidup yang dimiliki (Andarini & Fatma, 2013).

Begitu pula menurut Young (Malinauskas, 2010; Onyisi & Okongwu, 2013), bahwa meningkatnya dukungan sosial yang diperoleh remaja, dapat meningkatkan kepuasan hidup remaja secara keseluruhan. Newsom & Schluz (Onyisi & Okongwu, 2013) menambahkan, semakin rendahnya dukungan sosial yang dimiliki individu, maka semakin rendah pula tingkat kepuasan hidup. Dukungan sosial dapat diperoleh dari anggota keluarga, teman sebaya, anggota kelompok, institusi setempat dan lingkungan sekitar (Andarini & Fatma, 2013).

Berdasarkan permasalahan tersebut, data dilihat bahwa dukungan sosial menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan kepuasan hidup (*life satisfaction*) remaja. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti “apakah ada hubungan antara dukungan sosial dan kepuasan hidup pada remaja yang tinggal di panti asuhan di Yogyakarta?”.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan kepuasan hidup (*life satisfaction*) pada remaja yang tinggal di panti asuhan di Yogyakarta.

### **C. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu psikologi positif dan memperkaya penelitian-penelitian dalam ilmu psikologi khususnya penelitian mengenai dukungan sosial dan kepuasan hidup (*life satisfaction*) pada remaja yang tinggal di panti asuhan.

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan pemahaman bagi para pengurus panti asuhan di Yogyakarta mengenai hubungan antara dukungan sosial dan kepuasan hidup (*life satisfaction*), sehingga para pengurus panti asuhan di Yogyakarta dapat membuat program-program untuk meningkatkan kepuasan hidup (*life satisfaction*) para remaja di panti asuhannya. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

### **D. Keaslian Penelitian**

Menurut pengamatan penulis, telah banyak penelitian yang menggunakan kepuasan hidup dan dukungan sosial sebagai variabel dalam penelitian. Di bawah ini terdapat beberapa penelitian yang menggunakan kepuasan hidup dan dukungan

sosial sebagai variabel dalam penelitian yang digunakan dalam penelitiannya, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh :

Khan (2015) berjudul “*Impact of Social Support on Life Satisfaction among Adolescent*”, dengan tujuan untuk meneliti hubungan antara dukungan sosial dan kepuasan hidup pada remaja. Sampel penelitian yaitu remaja putra berjumlah 80 di *Aligarh Muslim University*, Aligarh. Skala dukungan sosial menggunakan MSPSS dari Zimet dkk (1988) dan *life satisfaction* menggunakan skala SWLSS dari Diener dkk (1985). Hasil penelitian yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan kepuasan hidup pada remaja. Hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial mempengaruhi *life satisfaction* pada remaja.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Kapikiran (2013) berjudul “*Loneliness dan Life Satisfaction in Turkish Early Adolescent: The Mediating Role of Self Esteem and Social Support*”, dengan tujuan yaitu untuk mengetahui hubungan antara *self-esteem* dan dukungan sosial terhadap *loneliness* dan *life satisfaction*. Jumlah sampel penelitian yaitu 431 pelajar Turki berumur 11-15 tahun (196 putri dan 235 putra). Skala kepuasan hidup yaitu menggunakan *Multidimensional Life satisfaction Scale* dari Huebner (1994), *Self-Esteem* menggunakan *The Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES) dari Rosenberg, skala dukungan sosial menggunakan MSPSS dari Zimet dkk (1988) dan skala *Loneliness* menggunakan *The Revised UCLA-Loneliness Scale* (UCLA-LS) dari Russel, dkk. (1980). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dan *self-esteem* berpengaruh terhadap *loneliness* dan *life satisfaction* pada remaja.

Penelitian dari Saric, Zganec & Sakic (2008) berjudul “*Life Satisfaction in Adolescent: The Effect of Perceived Family Economic Status, Self-Esteem and Quality of Family and Peer Relationships*”, dengan tujuan untuk mempertimbangkan seberapa tinggi pengaruh variabel sosial-demografis, kesejahteraan material individu, aspek-aspek hubungan sosial dan sumber-sumber serta faktor yang mempengaruhi kepuasan hidup pada remaja. *Life satisfaction* sebagai variabel tergantung. Sampel yang digunakan yaitu 2.823 remaja SMA (putri 54,5% dan putra 44,6%). Responden diminta untuk mengisi skala untuk mengukur pendapat mereka mengenai keserasian responden dengan orangtua, dukungan dari teman dekat dan keberhargaan diri serta peran orangtua terhadap responden. Hasil penelitian yaitu responden yang memiliki *life satisfaction* tinggi merupakan responden yang memiliki tingkat *self-esteem*, *family cohesion*, *parental support* dan kesejahteraan material yang tinggi. Hasil menunjukkan pula bahwa terdapat hubungan signifikan antara *self-esteem* dan dukungan dari teman dekat terhadap *life satisfaction* remaja.

Penelitian dari Huang, Wang & Kulka (2015) berjudul “*Predictors of Life Satisfaction among Asian American Adolescent-Analysis of Add Health Data*”, bertujuan untuk meneliti hubungan antara beberapa faktor demografis terhadap *life satisfaction*. Sampel yang digunakan yaitu 1021 remaja Asia Amerika yang merupakan pelajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesehatan, keberhargaan diri, *self-esteem*, kualitas hubungan dengan tetangga yang dimiliki, dukungan sosial dari orangtua dan teman sebaya secara signifikan berpengaruh terhadap kepuasan hidup secara global. Selain itu, dukungan sosial dan *Self-Concept*

memiliki korelasi yang paling tinggi pada *Subjective Well-Being* remaja Asia Amerika.

Penelitian lainnya, yaitu dari Mahanta & Aggarwal (2013) berjudul “*Effect of Perceived Social Support on Life Satisfaction of University Students*”, dengan tujuan untuk mengetahui efek dukungan sosial terhadap *life satisfaction* pada mahasiswa. Sampel yang digunakan yaitu 100 mahasiswa (50 mahasiswi dan 50 mahasiswa) dari 4 jurusan yang berbeda di Universitas Delhi. Skala yang digunakan yaitu *The Perceived Social Support Scale* (PSS) dari Procidano & Heller (1983) dan skala SWLSS dari Diener, dkk. (1985). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi dukungan sosial keluarga, namun jenis kelamin berpengaruh terhadap dukungan sosial yang diperoleh dari teman. Mahasiswi memiliki tingkat *life satisfaction* lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa. Responden yang memiliki tingkat dukungan sosial tertinggi merupakan responden yang memperoleh dukungan sosial dari keluarga dan teman.

Penelitian dari Sarriera, dkk. (2015) berjudul “*Relationship between Social Support, Life Satisfaction and Subjective Well-Being in Brazilian Adolescent*”, dengan tujuan untuk mengungkap hubungan antara dukungan sosial, *life satisfaction* dan *subjective well-being* pada remaja Brazil. Sampel penelitian yaitu 1.588 remaja Brazil, berumur 12-16 tahun, 65,5% perempuan. Pengambilan data menggunakan kuesioner dengan skala *Personal Well-being Index* (PWI) dari Cummins, dkk. (2003), *Overall Life Satisfaction* (OLS) yaitu skala adaptasi dari Campbell, dkk. (1976), *Social Support Appraisals Scale* (SSA) dari Vaux, dkk.

(1986). Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan usia, terdapat perbedaan secara signifikan terhadap hasil *mean* pada PWI. Dukungan sosial dari kawan sebaya yang diterima oleh laki-laki terlihat lebih rendah dibandingkan perempuan. Setelah menguji tiga konstruk yang berbeda tersebut, hasil terbaiknya yaitu penggunaan PWI sebagai faktor penghubung antara dukungan sosial dengan *life satisfaction*. Dukungan sosial dari keluarga dan teman menjadi dimensi yang terbukti berpengaruh terhadap kesejahteraan remaja Brazil. Manfaat dari dukungan sosial terhadap *subjective well-being* telah dijelaskan melalui hasil dari kontribusi dukungan sosial terhadap *life satisfaction* pada remaja.

Penelitian dari Tolulope & Donald (2015) berjudul “*Emotional Intelligence and Social Support as Predictors of Life Satisfaction among Hospital Workers*”, dengan tujuan menyelidiki hubungan antara kecerdasan emosional dan dukungan sosial sebagai faktor yang mempengaruhi *life satisfaction* pada karyawan rumah sakit. Skala yang digunakan untuk mengukur kepuasan hidup yaitu *The Life Satisfaction Scale Questionnaire* (LSSQ) yang diadaptasi dari SWLSS milik Diener (1985), skala dukungan sosial menggunakan MSPSS dari Zimet, dkk. (1988) dan kecerdasan emosi menggunakan skala dari Salovey, *Trait Meta-Mood Scale* (TMMS). Sampel penelitian yaitu 197 responden yang merupakan dokter dan perawat rumah sakit di Nigeria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosi berpengaruh secara signifikan terhadap *life satisfaction* ( $\beta=0,473$ ,  $p<0,01$ ). Dukungan sosial juga berpengaruh secara signifikan terhadap *life satisfaction* ( $\beta=0,872$ ,  $p<0,01$ ).



Penelitian dari Shahyad, dkk. (2011) berjudul “*The Relation of Attachment and Perceived Social Support with Life Satisfaction: Structural Equation Model*”, dengan tujuan untuk meneliti hubungan antara kedekatan dan dukungan sosial dengan kepuasan hidup pada mahasiswa. Sampel penelitian yaitu 293 mahasiswa dengan umur rata-rata yaitu 17-19 tahun. Skala yang digunakan, antara lain, *Perceived Social Support Scale* dari Fleming, dkk. (1982), *Adult Attachment Questionnaire* (AAQ) dari Hazan & Shaver (1987). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak langsung dari kedekatan dan dukungan sosial terbukti memiliki hubungan positif secara signifikan terhadap kepuasan hidup.

Penelitian dari Cimen & Akbolat (2016), berjudul “*Perceived Social Support and Life Satisfaction of Residents in a Nursing Home in Turkey*”, dengan tujuan untuk menjelaskan hubungan faktor dukungan sosial terhadap kepuasan hidup pada warga yang berprofesi sebagai pembantu rumah tangga. Sampel penelitian yaitu 80 warga yang berprofesi sebagai pembantu rumah tangga. Skala dukungan sosial menggunakan MSPSS dari Zimet, dkk. (1988) dan *life satisfaction* menggunakan skala SWLSS dari Diener, dkk. (1985). Hasil penelitian yaitu skor tertinggi dukungan sosial yang diperoleh oleh warga pembantu rumah tangga yang sudah menikah dan memiliki anak yaitu dukungan sosial yang berasal dari keluarga. Dukungan sosial dari teman menunjukkan skor tertinggi pada warga pembantu rumah tangga berjenis kelamin wanita dibandingkan pada laki-laki. Selain itu, *life satisfaction* berkorelasi positif dengan dukungan sosial keluarga. Korelasi positif antara kepuasan hidup dengan dukungan sosial dari teman dan

dukungan sosial dari *significant other* juga ditemukan, walaupun korelasi antara kepuasan hidup dan dukungan sosial dari teman menunjukkan skor tertinggi.

Penelitian dari Ali, dkk. (2010) berjudul “*Perceived Social Support and Life Satisfaction in Persons with Somatization Disorder*”, dengan tujuan untuk meneliti hubungan antara dukungan sosial dan *life satisfaction* pada individu *somatization disorder*. Sampel yang digunakan yaitu 60 individu *somatization disorder* yang dirawat di LGB Regional Institute of Mental Health, Tezpur, Assam, berumur 33-42 tahun, perempuan 86, 7%, muslim 93, 3%, telah menikah 91,74%, buta huruf 88,3%, merupakan ibu rumah tangga 95%, berasal dari pedesaan 88% dan memiliki pendapatan per-bulan yang rendah 61,7%. Skala dukungan sosial menggunakan MSPSS dari Zimet, dkk. (1988) dan *life satisfaction* menggunakan skala SWLSS dari Diener, dkk. (1985). Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden wanita memiliki tingkat gejala somatis yang lebih tinggi daripada laki-laki. Skor dukungan dari keluarga terlihat lebih tinggi dibandingkan dukungan sosial dari teman dan *significant other*. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial berhubungan positif secara signifikan terhadap *life satisfaction*.

Penelitian lain dari Daalen, Sanders & Willemsen (2005) berjudul “*Sources of Social Support as Predictors of Health, Psychological Well-Being and Life Satisfaction among Dutch male and Female Dual-Earners*”, dengan tujuan yaitu meneliti apakah terdapat pengaruh perbedaan *gender* dalam kesehatan, *psychological well-being* dan *life satisfaction* serta meneliti dukungan sosial dari lingkup tempat kerja dan lingkup bukan tempat kerja sebagai faktor yang

mempengaruhi *health*, *psychological well-being* dan *life satisfaction*. Sampel penelitian yaitu 459 responden (278 laki-laki dan 181 perempuan), berusia 22-64 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita menerima dukungan sosial yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, namun laki-laki dan wanita tetap memperoleh dukungan sosial. Laki-laki menunjukkan memiliki tingkat kesehatan dan *psychological well-being* yang lebih tinggi dibandingkan wanita. Wanita memiliki tingkat *life satisfaction* yang lebih tinggi daripada laki-laki. Untuk sumber dukungan sosial yang diperoleh dari bukan tempat kerja, laki-laki memperoleh dukungan sosial yang tinggi dari istri. Wanita memperoleh dukungan sosial lebih tinggi dari keluarga dan teman-teman. Dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh *gender* pada dukungan sosial. Meskipun laki-laki dan wanita memperoleh sumber dukungan sosial yang berbeda, perbedaan tersebut tidak dapat dikatakan sebagai perbedaan dalam menentukan kesehatan, *psychological well-being* dan *life satisfaction*.

Penelitian dari Onyisi & Okongwu (2013) berjudul “*Personality and Social Support as Predictor of Life Satisfaction of Nigerian Prisons Officers*”, dengan tujuan untuk meneliti hubungan antara kepribadian, dukungan sosial dan *life satisfaction* pada pekerja di kantor pelayanan penjara Nigeria. Sampel penelitian yaitu 601 pekerja di kantor pelayanan penjara Nigeria, berumur 18-60 tahun, 68,05% telah menikah dan 31,95 belum menikah. Untuk mengukur tiga variabel, digunakan tiga skala instrument, antara lain *The Life Satisfaction Index-Short Form* dari Barnet & Murk (2009), *The Big Five Inventory* dari John Donahue & Kentle (1991) dan MSPSS dari Zimet, dkk. (1988). Hasil penelitian bahwa

kepribadian merupakan faktor yang mempengaruhi *life satisfaction*, khususnya *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness* dan *neuroticism* berpengaruh terhadap *life satisfaction*. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan sosial berhubungan positif pada kepuasan hidup. Dukungan dari teman, *significant other* dan dukungan dari keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi *life satisfaction* pada responden.

### 1. Keaslian Topik

Penelitian dengan menggunakan *life satisfaction* dan dukungan sosial pada remaja sebagai variabel penelitian telah banyak digunakan, misalnya pada penelitian yang dilakukan oleh Khan (2015), penelitian Kapikiran (2013), penelitian Mahanta & Aggarwal (2013), penelitian dari Ali, dkk. (2010), penelitian dari Sarriera, dkk. (2015), penelitian dari Tolulope & Donald (2015), penelitian dari Shahyad, Besharat, Asadi, Alipour & Miri (2011), penelitian dari Cimen & Akbolat (2016), penelitian dari Daalen, Sanders & Willemsen (2005) dan penelitian Onyisi & Okongwu (2013).

Sementara itu, peneliti mengangkat topik tentang dukungan sosial dan *life satisfaction* pada remaja yang tinggal di panti asuhan di Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian-penelitian di atas, namun terdapat perbedaan subjek yang akan digunakan dalam penelitian kali ini.

### 2. Keaslian Teori

Pada penelitian Kapikiran (2013), kepuasan hidup menggunakan teori dari Huebner (1994). Pada penelitian Mahanta & Aggarwal (2013) dukungan

sosial menggunakan teori dari Procidano & Heller (1983). Pada penelitian Sarriera, dkk. (2015) kepuasan hidup menggunakan teori dari Campbell, dkk. (1976) dan dukungan sosial menggunakan dari Vaux, dkk. (1986). Pada penelitian Shahyad, dkk. (2011), dukungan sosial menggunakan teori dari Fleming, dkk. (1982) dan kepuasan hidup menggunakan teori dari Kim dan Park. Penelitian Onyisi & Okongwu (2013) skala kepuasan hidup menggunakan teori dari Barnet & Murk (2009).

Pada penelitian ini, variabel tergantung yaitu *life satisfaction*, peneliti menggunakan teori dari Diener, dkk. (1985). Sementara untuk variabel dukungan sosial, peneliti menggunakan teori dari Zimet, dkk. (1988).

### 3. Keaslian Alat Ukur

Pada penelitian Kapikiran (2013), skala kepuasan hidup menggunakan *Multidimensional Life satisfaction Scale* dari Huebner (1994). Pada penelitian Sarriera, dkk. (2015) skala kepuasan hidup menggunakan *Overall Life Satisfaction* (OLS) yaitu skala adaptasi dari Campbell, dkk. (1976). Pada penelitian Shahyad, dkk. (2011), skala kepuasan hidup menggunakan *Thaft Life Satisfaction Scale* dari Kim dan Park. Pada penelitian Onyisi & Okongwu (2013) skala kepuasan hidup menggunakan *The Life Satisfaction Index-Short Form* dari Barnet & Murk (2009).

Pada penelitian Mahanta & Aggarwal (2013) skala dukungan sosial menggunakan *The Perceived Social Support Scale* (PSS) dari Procidano & Heller (1983). Pada penelitian Sarriera dkk (2015) skala dukungan sosial menggunakan *Social Support Appraisals Scale* (SSA) dari Vaux, dkk. (1986).

Pada penelitian Shahyad, dkk. (2011), skala dukungan sosial menggunakan *Perceived Social Support Scale* dari Fleming, dkk. (1982).

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan alat ukur berupa skala *The Satisfaction With Life Scale* (SWLS) yang disusun oleh Diener, dkk. (1985) untuk mengukur *life satisfaction* dan skala *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) disusun oleh Zimet, dkk. (1988).

#### 4. Keaslian Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan pada penelitian ini yaitu remaja. Subjek yang digunakan pada penelitian Kapikiran (2013) adalah 431 pelajar Turki berumur 11-15 tahun. Subjek pada penelitian Saric, Zganec & Sakic (2008) adalah 2.823 remaja SMA. Subjek pada penelitian Khan (2015) adalah remaja putra berjumlah 80. Subjek pada penelitian Sarriera, dkk. (2015) adalah 1.588 remaja Brazil, berumur 12-16 tahun. Subjek pada penelitian Huang, Wang & Kulka (2015) adalah 1021 remaja Asia Amerika yang merupakan pelajar. Subjek pada penelitian Mahanta & Aggarwal (2013) adalah 100 mahasiswa. Subjek pada penelitian Tolulope & Donald (2015) adalah 197 responden yang merupakan dokter dan perawat rumah sakit di Nigeria. Subjek pada penelitian Shahyad, dkk. (2011) adalah 293 mahasiswa dengan umur rata-rata yaitu 17-19 tahun.

Subjek pada penelitian Daalen, Sanders & Willemsen (2005) adalah 459 responden (278 laki-laki dan 181 perempuan), berusia 22-64 tahun. Subjek pada penelitian Cimen & Akbolat (2016) adalah 80 warga yang berprofesi sebagai pembantu rumah tangga. Subjek pada penelitian Ali, dkk. (2010) adalah 60 individu *somatization disorder* yang dirawat di *LGB Regional*

*Institute of Mental Health*, Tezpur, Assam, berumur 33-42 tahun. Subjek pada penelitian Onyisi & Okongwu (2013) adalah 601 pekerja di kantor pelayanan penjara Nigeria, berumur 18-60 tahun, 68,05% telah menikah dan 31,95 belum menikah. Sementara itu, subjek yang akan diteliti oleh peneliti merupakan remaja dengan kategori usia remaja awal dan remaja tengah, berusia antara 12-18 tahun, baik perempuan maupun laki-laki dan tinggal di panti asuhan di Yogyakarta.

